

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ICU merupakan salah satu lingkungan kerja yang memiliki kecenderungan stres yang tinggi (*Emanuelson & Rosenlicht, 2010*). Hal ini dimungkinkan oleh karena perawat ICU dihadapkan pada pasien dengan kondisi jiwa yang terancam, sehingga membutuhkan perhatian yang khusus selama 24 jam/hari. Kondisi ini memerlukan energi fisik yang lebih besar dengan asuhan keperawatan yang khusus pula. Ketenagaan keperawatan merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Selama dua puluh empat jam perawat menjadi tuan rumah yang harus siap melayani kebutuhan pasien. Implikasi 24 jam ini mengharuskan perawat di suatu ruang rawat bekerja dalam shift, sehingga harus ada pengelolaan yang baik dalam ketenagaan keperawatan. Standar tenaga keperawatan adalah penetapan kebutuhan tenaga kualitas untuk melaksanakan pelayanan keperawatan yang telah ditetapkan (*Hariyati, 2014*).

Pasien kritis menuntut kecepatan dan ketepatan melakukan tindakan yang tidak selalu dibutuhkan pada situasi keperawatan lain, keadaan ini akan meningkatkan beban kerja perawat. *Mardiani (2010)*, beban kerja yang melebihi kemampuan akan mengakibatkan kelelahan kerja. Beban kerja yang berlebihan (*overload*) dapat menyebabkan pekerja kelelahan (*fatigue*), kelelahan ini jika tidak diistirahatkan dapat menyebabkan pekerja sakit.

Lasima (2014) mengatakan bahwa beban kerja yang berlebihan yang tidak segera diatasi maka akan menjadi sumber yang potensial munculnya stres kerja pada perawat. Stres kerja yang dialami oleh setiap responden berbeda-beda, bisa menjadi stres kerja ringan maupun sedang. Hal ini di-karenakan setiap responden memiliki mekanisme atau strategi koping terhadap stres yang berbeda-beda, sehingga stres yang sama mempunyai dampak dan reaksi yang berbeda pula. Beban kerja tinggi karena ada kekurangan kebutuhan tenaga keperawatan di ruang ICU sehingga ini menjadikan salah satu penyebab dari stres kerja.

World Health Organization (WHO) (2011), beberapa negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, ditemukan fakta perawat yang bekerja di rumah sakit menjalani peningkatan beban kerja dan masih mengalami kekurangan jumlah perawat. *World Health Organization (WHO)* menyatakan stress merupakan epidemi yang menyebar keseluruh

dunia. Laporan PBB menjuluki stres kerja sebagai penyakit abad 20. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berkaitan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi negara Amerika sekitar lebih dari \$100 miliar per tahun. Sebanyak 90% dari pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan dari beberapa penelitian dikemukakan bahwa stres kerja merupakan hal lazim bagi perawat. Perawat memiliki tingkat stres yang tinggi maka akan menurunkan kualitas kerja perawat selain itu, profesi sebagai perawat, memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap kejadian stres kerja berdasarkan pekerjaan ini sebesar 6,2% (Saleh, 2010).

Charles (2012, h.12) sumber stres kerja berasal dari adanya beban kerja yang berlebihan, kesulitan berhubungan dengan staf lain, kesulitan terlibat dalam merawat pasien kritis, berhubungan dengan perawatan dan merawat pasien yang gagal membaik. Tingginya stres yang dialami perawat dalam bekerja menjadikan perawat jenuh dan bosan berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan penurunan kinerja perawat dan perilaku caring (Hudak & Gallo, 2013, 34).

Caring yang merupakan inti dalam praktek keperawatan, memperkirakan 75% pelayanan kesehatan adalah *caring* sedangkan 25% adalah *curing*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *Caring* sangat berperan dalam upaya proses kesembuhan pasien, disebabkan perilaku *caring* perawat lebih menekankan pada rasa peduli, hormat dan menghargai orang lain yang dibantu (Wedho, 2010, h.20).

Perilaku *caring* menurut Watson (2014,h.9) berfokus pada *Human Science dan Human Care* yang dilaksanakan berdasarkan 10 *carative* faktor yaitu pembentukan nilai humanistik-altruistik, menanamkan kepercayaan dan harapan, mengembangkan sensitivitas pada diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan saling membantu dan percaya, meningkatkan dan menerima pengekspresian perasaan baik positif maupun negatif, menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan, meningkatkan pengalaman belajar dan mengajar interpersonal, menyediakan dukungan, melindungi dan atau memperbaiki lingkungan mental, fisik, sosiokultural dan spiritual, membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, menghargai kekuatan eksistensial dan fenomenologikal (Nurachmah, 2010, h.20).

Caring merupakan perwujudan dari semua faktor yang digunakan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada klien. *Caring* juga menekankan harga diri individu, artinya dalam melakukan praktik keperawatan, perawat senantiasa selalu menghargai klien dengan menerima kelebihan maupun kekurangan klien. Watson (2014,

h.12) juga mengemukakan bahwa respon setiap individu terhadap suatu masalah kesehatan unik, artinya dalam praktik keperawatan, seorang perawat harus mampu memahami setiap respon yang berbeda dari klien terhadap penderitaan yang dialaminya dan memberikan pelayanan kesehatan yang tepat dalam setiap respon yang berbeda baik yang sedang maupun akan terjadi. *Caring* hanya dapat ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yaitu hubungan yang terjadi antara perawat dengan klien, dimana perawat menunjukkan *caring* melalui perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan klien dan energi positif yang diberikan pada klien.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bagas Waras merupakan sarana pelayanan kesehatan rujukan milik pemerintah Kabupaten Klaten memiliki (delapan) ruangan rawat inap dengan jumlah pasien yang dirawat pada setiap bulannya mengalami peningkatan sebanyak 10% dari 756 menjadi 1.756 pasien baru. Bertambahnya jumlah pasien yang dirawat dapat menimbulkan permasalahan bagi perawat, terutama perawat yang bertugas di ruang ICU, untuk itu diperlukan perhatian khusus agar perawat mampu bekerja secara optimal sehingga menghasilkan perilaku *caring* yang bermutu dengan menggunakan proses keperawatan yang terstruktur dan sistematis. Perilaku *caring* inilah yang nantinya dapat dijadikan tolak ukur evaluasi kinerja bagi perawat.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan April 2017 di *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Bagas Waras Klaten pada 10 (delapan belas) orang perawat yang bertugas di ICU didapatkan data bahwa sebanyak 4 perawat mengatakan mengalami stress ringan dengan ditandai gejala, mudah pusing, sedangkan 6 perawat mengatakan mengalami stress sedang dengan ditandai gejala mudah marah, sering pusing, mudah tersinggung.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melihat fenomena nyata apakah ada hubungan antara stres kerja dengan perilaku *caring* perawat di ruang ICU RSUD Bagas Waras.

B. Rumusan Masalah

Stres kerja merupakan salah satu masalah yang serius di dunia. Perawat merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami stres kerja. Tingkat stres yang tinggi yang dihadapi oleh perawat di dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan dapat diketahui melalui perilaku *caring*. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bagas Waras merupakan sarana pelayanan kesehatan

rujukan milik pemerintah Kabupaten Klaten memiliki ruang ICU dengan jumlah perawat 17 perawat dengan jumlah pasien setiap bulannya 30-40 pasien dan kapasitas bed sebanyak 7. Selama ini belum pernah dilakukan pengukuran tentang stress kerja perawat ICU, maupun perilaku *caring* sebagai tolok ukur kinerja perawat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan stres kerja perawat dengan perilaku *caring* perawat di ICU RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan stres kerja perawat dengan perilaku *caring* perawat di ICU RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja perawat di RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten
- b. Mengidentifikasi stres kerja perawat yang terjadi pada perawat di ICU RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten.
- c. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di ICU RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten.
- d. Menganalisa hubungan stres kerja perawat terhadap perilaku *caring* perawat di ICU RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat meningkatkan peran perawat sehingga mampu beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

2. Bagi Penulis

Mengetahui dan menambah wawasan peneliti khususnya tentang tingkat stres kerja perawat dengan perilaku *caring* perawat di ICU Rumah Sakit sehingga dapat mempersiapkan diri dalam praktik keperawatan di Rumah Sakit.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi institusi pendidikan, khususnya mahasiswa keperawatan yang ingin mencari referensi tentang topik terkait ataupun ingin meneliti lebih lanjut.

4. Bagi Rumah Sakit Daerah Bagas Waras

Dapat memberikan masukan pada Rumah Sakit dalam membuat kebijakan mengenai pengaruh tingkat stres perawat. Dengan demikian Rumah Sakit dapat mengantisipasi masalah yang mungkin timbul serta merencanakan program yang dapat mengatasi akibat stres kerja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama dan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Hasil kajian pustaka, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain seperti tercantum sebagai berikut :

1. Iswanto (2010) yang berjudul Hubungan Antara Stress Kerja dengan perilaku medikasi perawat di Bangsal Al-Qomar dan Asy-Syam Rumah Sakit Islam Surakarta. Metode penelitian ini adalah diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji korelasi product moment. Hasil pengujian hipotesis dapat di ketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel stres kerja dengan perilaku medikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian dan analisa data.
2. Astuti (2015) yang berjudul Hubungan antara stress kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan di Irna Ashifa RSUI Kustati Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, instrumen menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan *univariate* dan *bivariate* dengan menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil pengujian hipotesis dapat di ketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian dan analisa data.

3. Widyaswati (2016) yang berjudul gambaran perilaku *caring* perawat di RSD Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif, pendekatan cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku *caring* pada perawat adalah baik. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada metode penelitian dan analisa data.